

KETELADANAN YUSUF BERDASAR KEJADIAN 39 BAGI PEMUDA-PEMUDI KRISTEN MASA

¹**Restuman Nehe**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar

¹Restuman94@gmail.com

²**Santoso**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar

²santosotiwani84@gmail.com

Abstract: *As time goes by, and the influence of globalization continues to occur, it requires everyone to master science and technology, and have skills that do not make them obsolete. However, through this development, human life has also become increasingly chaotic and chaotic, especially young Christians who are disobedient to God and unfaithful to Him. This is because young people are more focused on their own desires than on God's desires in their lives. So it is very important for today's Christian youth to emulate the life of a figure in the Bible, namely Joseph.*

The focus of this research is how the lives of young people imitate the life of Joseph who feared God and was loyal to Him.

Keywords: *exemplary, obedience, loyalty*

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman, dan pengaruh globalisasi yang terus terjadi, menuntut setiap orang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki keterampilan yang tidak membuatnya ketinggalan zaman. Akan tetapi melalui perkembangan itu juga kehidupan manusia semakin kacau dan amburadul terutama pemuda-pemudi kristen yang tidak taat kepada Tuhan dan tidak setia kepadaNya. Hal ini disebabkan karena pemudapemudi lebih fokus pada keinginan mereka sendiri dari pada keinginan Tuhan dalam kehidupan mereka. Maka sangat penting bagi pemuda-pemudi Kristen Masa Kini untuk meneladani kehidupan seorang tokoh di dalam Alkitab yaitu Yusuf.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan pemuda-pemudi mencontoh kehidupan seorang Yusuf yang takut akan Tuhan dan setia kepadaNya.

Kata-kata kunci: *keteladanan, ketaatan, kesetiaan.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan manusia, meliputi politik, ekonomi, sosial budaya, keagamaan, etika, bahkan keamanan, dan termasuk bidang pendidikan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau IPTEK telah berkembang pesat dan melaju terus kedepan. Tujuan utama perkembangan IPTEK adalah perubahan kehidupan masa depan manusia yang lebih baik, mudah, murah, cepat dan aman. Perkembangan IPTEK, telah memberikan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, terutama teknologi informasi seperti internet sangat menunjang setiap orang mencapai tujuan hidupnya dalam waktu singkat.

Peran masyarakat sangat besar dalam berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Disamping banyak memberikan pengaruh serta manfaat yang

bersifat positif, perkembangan IPTEK juga banyak memberikan pengaruh yang bersifat negatif dalam perkembangannya. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan pemuda-pemudi pada umumnya dan lebih khusus pemuda-pemudi Kristen menjadi korbannya. Hal ini dinyatakan oleh Stephen Tong bahwa:

Begitu banyak pemuda-pemudi yang terjerumus di dalam nafsu-nafsu duniawi. Ketika orang pergi menonton film porno, saudara ikut! Ketika orang mempunyai berbagai pikiran yang jahat, saudara ikut! Ketika orang menyimpan segala foto yang tidak beres, saudara ikut! Tahukah saudara bahwa itu hanyalah nafsu kesementaraan yang tidak bernilai kekal? Karena dunia ini beserta dengan semua nafsunya akan lenyap dan sedang lenyap.¹

Pemuda-pemudi Kristen perlu mengenal Firman Tuhan sebagai dasar pembentukan segenap tingkah laku kehidupan, supaya mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh dunia yang semakin kacau atau jahat ini dan tidak menyimpang dari kebenaran Firman Allah (Mzm. 119:9-11). Karena jika

¹ Stephen Tong, *Pemuda dan Krisis Zaman*, pen. Sutjipto Subeno, (Jakarta:

STEMI, 1995), 21.

pemudapemudi menyimpang dari Firman Allah itu, maka kehidupan mereka akan menjadi rusak baik secara mental maupun secara rohani. Cornelius Plantinga, Jr menyatakan bahwa, “penyimpangan adalah pengalihan kesetiaan, tenaga dan hasrat manusia dari Allah dan rencana Allah di dunia ini”.²

Pemuda-pemudi Kristen yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan adalah pemuda-pemudi yang tidak setia, tidak tunduk kepada Allah serta menjauhkan diri dari kebenaran-Nya. Kebanyakan pemuda-pemudi Kristen lebih cenderung untuk melakukan hal-hal jahat yang bertentangan dengan kehendak Allah dari pada memuliakan-Nya.

Masa muda adalah masa untuk mencari integritas dirinya baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat umum. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menyatakan bahwa,

² Cornelius Platinga, Jr., *Tidak seperti Maksud Semula*, pen. Ellen Hanafani, (Surabaya: Momentum, 2004), 42.

pemuda-pemudi bukan saja terpengaruh oleh suasana rumah tangga; mereka juga sangat dipengaruhi oleh zaman dan masyarakat umum, tempat mereka hidup dan bertumbuh.³ Yang mempengaruhi kehidupan pemuda-pemudi Kristen masa kini bukan hanya dalam lingkungan keluarga saja tetapi juga di luar lingkungan keluarga, seperti masyarakat umum dan perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sebagai dampak kemajuan teknologi informasi komunikasi yang begitu pesat sekarang ini, banyak pemuda-pemudi mendapatkan informasi-informasi yang baru lewat majalah, radio, televisi, dan bahkan lewat jaringan-jaringan internet.

Banyak pemuda-pemudi Kristen masa kini yang belum memahami perkataan Tuhan Yesus sendiri yang menyatakan bahwa, “barangsiapa tidak memikul salibnya dan

³ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 139.

mengikuti Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Luk. 14:27). Hal ini dinyatakan oleh John Calvin bahwa, orang Kristen yang setia sepatutnya naik level yang lebih tinggi di mana Kristus memanggil setiap murid-murid-Nya untuk “memikul salib”.⁴ Setiap orang yang mengikuti Kristus harus mempersiapkan diri mereka untuk menjalani kehidupan yang keras, sulit, melelahkan, dan penuh dengan kedukaan yang tidak terkatakan di dunia yang fana ini.

Yusuf adalah salah satu tokoh di dalam Alkitab yang setia kepada Tuhan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, serta menjaga kekudusan hidupnya dari pengaruh dosa seks. Sejarah Yusuf ini mulai waktu Yusuf berumur 17 tahun (Kej. 37:2). Kehidupan Yusuf anak Yakub yang sederhana ini bekerja sebagai gembala kambing domba. Tatkala Yusuf diperintahkan ayahnya untuk memperhatikan kehidupan

saudarasaudaranya dengan hati yang tunduk tanpa pertanyaan Yusuf menjawab ya bapa (37:13).

Pada waktu Yusuf dibenci, dimusuhi, bahkan saudara-saudaranya iri hati kepadanya karena mimpi-mimpi Yusuf yang akan terjadi bahwa semua saudara-saudaranya, ayah ibunya pun sujud menyembah kepadanya. Sehingga saudara-saudaranya bermufakat untuk membunuh, membuang Yusuf ke dalam sumur setelah itu menjualnya kepada orang Mesir. Kejahatan yang dialami oleh Yusuf dari rencana saudara-saudaranya tidak membuat Yusuf berbuat dosa kepada Tuhan dan sekali-kali Yusuf tidak membenci saudara-saudaranya. Yusuf sadar bahwa Tuhan ada dipihaknya terbukti ketika ia luput dari tangan saudara-saudaranya karena Yusuf disertai oleh Tuhan (39:2).

Walaupun banyak tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, namun Yusuf tetap setia kepada Tuhan. Ani Kartikasari,

⁴ John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen*, pen. Grace

Purnamasari, (Surabaya: Momentum, 2008), 43.

Beatris Pandala,*et.al*, menyatakan bahwa “ketika di Mesir, Yusuf mengalami berbagai macam penderitaan: difitnah dan dipenjarakan. Namun, semuanya itu berubah akibat kesetiaannya pada Tuhan”.⁵

Tinjauan Pustaka

Kejadian cocok sebagai kitab Perjanjian Lama yang pertama dan sebagai pendahuluan yang hakiki dari seluruh Alkitab. Judul kitab ini di dalam bahasa Ibrani diambil dari kata pertamanya, *bereshith* ("padamulanya").⁶ Nama "Kejadian" merupakan terjemahan judul Ibrani itu ke bahasa Yunani dan berarti "asalmula, sumber, penciptaan atau awal dari sesuatu." Kejadian merupakan "kitab permulaan."

Penulisnya tidak disebutkan dalam kitab ini. Akan tetapi, kesaksian lain dalam Alkitab menunjukkan bahwa Musa merupakan penulis seluruh Pentateukh

yaitu, kelima kitab PL pertama, (1Raj 2:3; 2Raj 14:6; Ezr 6:18; Neh 13:1; Dan 9:1113; Mal 4:4; Mrk. 12:26; Luk 16:29,31; Yoh 7:19-23; Kis 26:22; 1Kor 9:9; 2Kor 3:15). Demikian pula para penulis Yahudi

mereka yang biasa Menjadi luar biasa, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 187.

kuno dan para bapa gereja semuanya menyatakan bahwa Musa menjadi penulis/penyusun Kejadian. Karena seluruh sejarah dalam Kejadian terjadi sebelum kehidupan Musa, peranannya dalam menulis Kejadian adalah menyusun, di bawah pengilhaman Roh Kudus, semua catatan lisan dan tulisan yang ada sejak Adam hingga wafatnya Yusuf yang sekarang menjadi isi Kejadian. Kejadian mencatat penciptaan, permulaan sejarah manusia, dan asal mula umat Ibrani dan perjanjian Allah dengan mereka melalui Abraham dan leluhur lainnya dengan tepat.

⁵ Ani Kartikasari, et. al., *Engkaulah Penjunanku: Dengan percaya dan taat*,

⁶ W. S. Lasor, D. A. Hubbard & F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*,

(Semarang: BPK Gunung Mulia, 1993), 111

Takut Akan Tuhan

Takut akan Tuhan adalah suatu perintah yang harus dilakukan oleh umat-Nya sebagai wujud penyerahan keseluruhan, totalitas hidup dalam tuntunan kehendak-Nya. Hal ini telah dibuktikan oleh bapak orang beriman yakni Abraham ketika ia mempersembahkan seluruh kepunyaanya kepada Tuhan (Ibr. 11:17).

Dalam sejarah kekristenan juga Polycarpus seorang pejuang iman yang tidak pernah takut kepada manusia tetapi hanya takut kepada Tuhan saja. Tony Lane mengutip pendapat Polycarpus ketika Gubernur Romawi berusaha membujuk Polycarpus untuk mengutuk Kristus agar dapat dibebaskan, akan tetapi ia menjawab, “86 tahun saya menjadi pelayan-Nya dan Ia tidak pernah berbuat salah terhadapku. Bagaimana saya dapat mengutuk Rajaku, yang telah menyelamatkan aku?”.⁷ Yusuf tidak mau melakukan tindakan yang

mendatangkan dosa bagi dirinya sendiri dan Yusuf tidak mau melanggar hukumhukum yang telah ditetapkan Allah. Yusuf telah merasakan atau mengalami pemeliharaan, perlindungan, dan tuntunan Tuhan dalam kehidupannyasehingga Yusuf takut menyangkali hal untuk berbuat dosa kepada tuannya (Potifar) dan terlebih Allah yang memberikan kehidupan. Patrick M. Morleymenyatakan bahwa,

“rasa takut akan Allah adalah membenci yang jahat, penuh hormat kepada Allah. Allah adalah kasih, namun Ia juga kudus dan Adil. Seseorang harus menyembah Allah dengan hormat dan takut, “sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan” (Ibrani 12:29)”⁸

Takut akan Allah adalah kehormatan yang harus diberikan oleh orang percaya kepada Allah yang Maha Kuasa karena Ia memiliki kuasa dan wewenang

⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Conny Item-Corputy, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 7.

⁸ Patrick M. Morley, *The Man in The Mirror (Pri dibalik Cermin)*, pen. Arvin Saputra, editor Lyndon Saputra, t.c., (Batam: Interaksara, 2000), 267.

untuk memberikan apa yang pantas umat-Nya dapatkan. Takut akan Allah membuat seseorang rendah hati, dan tetap setia dalam melakukan apa yang Allah kehendaki dalam hidupnya. Yusuf hidup takut akan Allah, karena Yusuf mengenal Allahnya yang senantiasa menjaga, memelihara, serta menolong kehidupannya baik dalam keadaan susah atau sulit maupun senang Yusuf sudah merasakan semua hal itu. Sehingga Yusuf menjaga jati dirinya sebagai seorang pemuda yang takut akan Tuhan.

Ketika Yusuf tinggal di rumah tuannya, Yusuf menjadi seorang kepercayaan bagi tuannya untuk mengurus atau mengatur segala harta di dalam rumah tuannya, tetapi Yusuf tidak menjadikan itu keuntungan pribadi bahkan tidak menjadi suatu kebanggaan untuk tinggi hati dan berlaku sesuka hati atau sewenang-wenang dari segala harta milik dan rumah tuannya.

⁹ Theodore Haak (translate), *The Dort Study Bible I Genesis- Exodus*,

Kebenaran Alkitab mencatat bahwa: “tetap TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang berhasil dalam pekerjaannya” (Kej. 39:2a). Sehubungan dengan ini Theodore Haak menyatakan bahwa, “*Joseph is blessed by God in his service of potiphar in such a way that his master appoints him over all the house, v. 2*”.⁹ (Yusuf diberkati oleh Tuhan dalam pelayanannya di istana potifar sedemikian rupa sehingga tuannya menunjuk dia untuk mengatur seluruh istana, ayat 2). Yusuf senantiasa bersikap

sebagai seorang hamba yang rendah hati, tunduk kepada tuannya dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap tugas yang diberikan oleh tuannya. David F. Wells menyatakan bahwa: Mereka yang mengenal Allah cenderung berjalan dengan rendah hati di dalam-Nya (Mi. 6:8), menjadi berhati-hati secara moral dan menaruh rasa hormat dengan kata lain, mereka akan cenderung untuk

Edited: Roelof A. Janssen, printed (Canada: Inheritance Publication, 2003), 174.

memperlihatkan suatu sikap yang layak tentang “takut akan Tuhan” (Mzm. 111:10; Ams. 1:7; Ayb. 28:28).¹⁰

Yusuf yang takut akan Allah tidak kompromi sedikit pun untuk berbuat dosa dihadapan Tuhan walaupun istri Potifar yang menawarkan hal tersebut, Yusuf tidak memakai waktu atau kesempatan itu untuk melakukan yang jahat di mata Allah. Akan tetapi, Yusuf menunjukkan sikap yang benar, yaitu menolak dan lari dari godaan itu. Yusuf lebih memilih untuk takut kepada Tuhan bukan kepada Istri Potifar

yang senantiasa menggoda kehidupan Yusuf. Sehingga, Yusuf berkata dalam Kejadian 39:9b: Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah. Ungkapan ini menjadi landasan utama dalam keteladanan Yusuf yang takut akan Tuhan,

¹⁰ Dafid F. Wells, *Allah di Lahan Terbengkalai: Realitas Kebenaran dalam dunia dengan mimpi-mimpinya yang memudar*, pen. Peter Suwadi Wong, (Surabaya: Momentum, 2005), 185.

dan juga menjadi teladan bagi pemuda-pemudi Kristen.

Untuk lebih memahami makna ungkapan dari nats tersebut maka perlu menelitinya secara gramatikal (dalam bahasa Ibrani). Untuk memudahkan memahaminya maka nats tersebut dibagi dari beberapa suku kata. Dalam terjemahan LAI 1974 demikian “bagaimanakah mungkin”, dalam bahasa Ibrani וַיֵּשְׁבֶה (we'eyk) yang akar katanya וָיָבֵשׁ (eyk). וַיֵּשְׁבֶה (we)awalan penghubung ‘dan, tetapi, maka, lalu’ (Kej. 1:1 dst).¹¹Kata bagaimanakah mungkinmendapatkan penambahan kata penghubung ‘dan, tetapi, maka, lalu’. Jadi, kata (we'eyk) artinya “dan bagaimanakah mungkin”.Kata

danbagaimanakah mungkin merupakan kata tanya seru terhadap sesuatu hal.

Dari beberapa kata penghubung di atas, maka penulis lebih memilih kata ‘dan’

¹¹ D. L. Baker dan A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 23.

karena kata dan menunjuk suatu hubungan dari kalimat sebelumnya atau merupakan sambungan dari perkataan sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “dan” adalah penghubung satuan bahasa (kata, frase, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.¹²

Kata “dan” yang dijelaskan dalam peristiwa ini merupakan kata yang menjelaskan ikatan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan yang menyebabkan munculnya kata atau pertanyaan bagaimanakah mungkin dari Yusuf. Sebab, kalimat sebelum kata “*dan*” menjelaskan bahwa kepercayaan dan kuasa atas segala harta miliknya yang telah diserahkan sepenuhnya kepada

Yusuf, tidak mungkin dan tidak akan dihianati oleh Yusuf. Peristiwa ini menjelaskan bahwa, kisah sebelum kata

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*

“dan” ini juga menyangkut atau menghubungkan kisah Yusuf yang telah mengalami berbagai macam penderitaan dan ujian yang tidak seharusnya ditanggungnya, tetapi karena rencana penyelamatan Tuhan atas kehidupan Yusuf dan kaumnya, Tuhan turut menyertai Yusuf melewati semuanya itu. Jadi, kata conjungsi kalimat “dan” tidak boleh diabaikan dalam satu kalimat. Sebab, kata “dan” sangat penting dalam membangun, merangkai serta mendapatkan suatu makna yang utuh atau mendapatkan suatu cerita yang sesungguhnya. Pengalihan naskah asli dari bahasa Ibrani ke bahasa Indonesia dalam Alkitab LAI 1974 yang berbunyi demikian: “Bagaimanakah Mungkin ” (tanpa memakai conjungsi “dan”); sebaiknya berbunyi: “Dan Bagaimanakah Mungkin.”

Jadi, kata “dan bagaimanakah mungkin” tersebut tidak hanya sekedar bagian dari kata pertanyaan, akan tetapi

Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 207.

memiliki makna yang jauh dari kata pertanyaan, sebab ungkapan “dan bagaimanakah mungkin” menjelaskan dengan kesadaran yang tinggi, yang sungguh-sungguh mengingat bagaimana penyertaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Tuhan yang meluputkannya dari rencana kejahatan, pembunuhan dari saudara-saudaranya, Tuhan juga yang menaikkan derajatnya dari tengah-tengah orang kafir (Mesir) yang tidak takut akan Tuhan dan bahkan Yusuf diangkat sebagai penguasa di rumah atau istana Potifar.

Berdasarkan pengalaman Yusuf di dalam penyertaan Tuhan sehingga Yusuf berkata tidak mungkin, Yusuf tidak pernah menyangkal hal itu. Semua yang Yusuf alami lebih besar, lebih tinggi dari kekuasaannya di rumah Potifar, lebih mulia dari tawaran istri Potifar. Apapun konsekuensinya Yusuf tidak mau

melakukan yang jahat di mata Allah.

Yohan Candawasa menyatakan bahwa, “sekalipun kehidupan Yusuf sarat dengan bahaya dan kesulitan, namun ia sama sekali tidakmenyangkali keberadaan, kebaikan dan Kemahakuasaan Allah”.¹³ Yusuf tetap tidak menyangkal kasih Allah yang telah Yusuf nikmati.

Sehubungan dengan pendapat di atas Samuel J. Schultz menyatakan bahwa, baik dalam keadaan malang, penderitaan ataupun keberhasilan, selama di Mesir, Yusuf tetap menghormati Allah. Karena dia tidak ingin berbuat dosa baik terhadap Allah maupun terhadap tuannya, maka ia tidak mau menyerah kepada godaan Istri Potifar (39:9).¹⁴ Artinya bahwa, Yusuf menunjukkan suatu sikap hidup yang takut akan Tuhan. Sehingga, Yusuf berani menolak bujukan dari istri Potifar yang ingin membawanya untuk berbuat

¹³ Yohana Candawasa, *Tinggal Dalam Hadirat-Nya*, editor: Marchnie Hidayat, (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 72.

¹⁴ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah (Kejadia-Ester)*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 24.

kejahatan dihadapan Allah. Hal ini juga dinyatakan oleh Nelson bahwa, *Joseph's reasons for refusing and his realization that only one real was forbidden to him*

*were all arguments for his being disloyal.*¹⁵

Alasan Yusuf untuk menolak terdapat di dalam Kejadian 39:8, 9. dan kesadarannya seperti itu menyatakan suatu fakta bahwa hal yang dilarang itu dianggap sesuatu yang membuat dia tidak setia. Kejadian 39:9b berbunyi “aku melakukan”. Kata kerja: “melakukan” dalam nats diikuti sebuah kata subyek : saya atau aku, yakni אָנֹכִי (*anoki ani*) yang berkasus masculin singular tunggal person number.¹⁶ Artinya saya atau aku. Kata subyek ini menjelaskan suatu kesadaran secara pribadi, diri sendiri, bila Yusuf mengikuti kemauan Istri Potifar sudah pasti dosanya bukan karena orang kedua (istri

Potifar) tetapi mengambil dosa bagi dirinya sendiri yang pasti mendatangkan murka Tuhan kepadanya.

Kata “melakukan” dalam bahasa Ibrani אָעֶשֶׂה (*e'eseh*). Kata ini merupakan suatu bentuk kata kerja imperfek qal. Sebelum kata kerja אָעֶשֶׂה (*e'eseh*) kata ini sudah mengalami perubahan dari akar kata אָעַשׂ (*asah*) menjadi אָעֶשֶׂה (*e'eseh*) artinya melakukan, melaksanakan, berbuat, dan membuat. Imperfek menyatakan suatu tindakan, proses, atau kondisi yang belum rampung, memiliki makna yang luas: menjelaskan tentang tindakan sederhana yang dilakukan pada waktu yang akan datang dan suatu tindakan yang terjadi di masa lampau yang dalam proses penyelesaian di masa kini. Sedangkan Qal adalah bentuk kata kerja yang paling sering digunakan untuk menyatakan suatu tindakan "sederhana" atau "sebab-

¹⁵ *The King James Study Bible*, Sevent printing, (United States of America: Thomas Nelson Publishers, 2005), 78.

¹⁶ T.G.R Boeker, *Bahasan Ibrani*, (Jawa Timur: Sekolah Tinggi Theologia “1-3”, 1992), 66.

musabab.

Jadi, kata $\pi\psi\upsilon\chi\omicron$ (*e'eseh*) merupakan suatu kata kerja Imperfek Qal yang menjelaskan suatu tindakan atau perbuatan yang telah dilarang dan telah ditetapkan serta bersifat kekal dalam hukum Tuhan kepada umat-Nya. Kata “melakukan” berarti memberikan suatu efek atau tindakan timbal-balik. Baik kepada orang yang bertindak dan juga pada sesuatu yang dilakukan.

Tindakan penolakan Yusuf terhadap istri Potifar akan berakibat dalam kehidupannya, yaitu Yusuf difitnah oleh istri Potifar karena keinginan hatinya tidak tercapai atau terpenuhi, sehingga Yusuf dipenjara atas dusta yang disampaikan oleh istri Potifar kepada suaminya (Kej. 39:13, 20). Hal ini juga dinyatakan oleh Barnabas Ludji menyatakan bahwa, istri Potifar menggoda Yusuf, tetapi gagal. Tipu muslihat istri Potifar menyebabkan Yusuf harus masuk penjara.¹⁷ Perbuatan fitnah

yang dilakukan oleh istri Potifar mengakibatkan Yusuf masuk dalam penjara.

Sekalipun Yusuf dimasukkan dalam penjara tanpa melakukan sesuatu kesalahan, namun Yusuf menjalani semua itu dengan baik. Oleh karena, Yusuf menolak untuk melakukan kejahatan dihadapan Allah, Yusuf tetap disertai atau dipelihara oleh Allah di mana pun Yusuf berada. Yusuf menyadari anugerah Allah dalam kehidupannya, sehingga Yusuf tetap menolak untuk melakukan kejahatan.

Ungkapan Yusuf dalam Kejadian 39:9 bagaimanakah mungkin aku melakukan dosa yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah? yang dispesifikan pada kata “melakukan” menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Yusuf tidak menuruti, tidak mengikuti, tidak memberikan respon, tidak memberikan

¹⁷ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar PL 1: untuk Studi Krisis*, (Bandung:

Bina Media Informasi, 2009), 73.

efek, tidak tergoda, tidak terpengaruh, tidak merubah pikiran dan tidak mau mengikuti ajakan istri Potifar untuk berbuat dosa zinah. Hal ini menjelaskan bahwa Yusuf benar-benar takut akan Tuhan berdasarkan apa yang diungkapkannya “bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berdosa terhadap Allah?”. Kata ini merupakan suatu tindakan penolakan dalam melakukan atau mengikuti ajakan istri Potifar. Sikap atau tindakan Yusuf ini sangat berbeda dengan saudarasaudaranya, yang mudah terpengaruh oleh keinginan daging mereka.

Kesetiaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kesetiaan berasal dari akar kata setia yang artinya: berpegang teguh (pada janji, pendirian dsb); patuh, taat. Kesetiaan berarti keteguhan hati; ketaatan (dalam

persahabatan, perhambaan dsb); kepatuhan.¹⁸ Sehubungan dengan pernyataan di atas Werner Gitt menyatakan bahwa, semua kesetiaan manusia didasarkan atas dan diturunkan dari kesetiaan Allah.¹⁹

Kesetiaan yang dimiliki oleh setiap orang percaya berasal dari Allah bukan dari diri sendiri seperti Firman Tuhan mengatakan dalam Yehezkiel 1:19-20 “Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin

mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapanKu dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka”. Setiap orang percaya harus hidup benar dalam

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 932.

¹⁹ Werner Gitt, *Keajaiban Manusia: Pemaparan fakta ilmiah dan Alkitabiah atas tubuh manusia yang mulia*, pen. Theodore Setiawan dan Lilin Tedjasudhana, Edisi: 1, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009), 177.

kehidupannya sehari-hari untuk kemuliaan Allah. Stephen Tong menyatakan bahwa: Kesetiaan bukanlah ketaatan kepada sesuatu yang tidak ada dasarnya. Kesetiaan adalah satu kesungguhan untuk tetap jujur dan terusmenerus bertanggungjawab dihadapan kebenaran, berpegang pada kebenaran. Orang setia seperti ini adalah orang yang sangat tinggi wataknya. Selalu konsisten. Istilah *faith, fide, iman, psikis* memiliki arti yang sama yaitu kesetiaan kepada yang asli atau kesetiaan kepada yang harus kita patuhi. Kesetiaan dimanifestasikan dengan melaksanakan apa yang sudah dijanjikan.²⁰

Kesetiaan yang dimaksudkan merupakan dorongan dari dalam diri yang penuh ketulusan hati yang dinyatakan dalam seluruh totalitas aspek kehidupan seseorang yang bersumber dari kesetiaan Tuhan. Kitab Suci mencatat semua kesetiaan seorang

pemuda yang bernama Yusuf dalam seluruh hidupnya yang selalu menjaga kepercayaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya kepada tuannya dimana Yusuf tinggal atau berdiam, sebagai wujud kesetiaannya kepada seluruh hukum-hukum termasuk menjauhi larangan-Nya serta setia menjaga kesucian dan kekudusan hidupnya tanpa pertimbangan dan pengaruh dari bujukan istri Potifar untuk menidurinya saat suaminya tidak di rumah.

Adapun alasan Yusuf untuk tidak melakukan kejahatan moral yang ditawarkan oleh istri Potifar karena Yusuf memiliki hati yang setia baik kepada tuannya yang telah memberikannya kuasa atas rumahnya dan setia kepada Allah yang memelihara kehidupannya. Hal ini dengan

Reformed Injili Indonesia, 1999), 75. jelas dinyatakan oleh Charles R. Swindoll

²⁰ Stephen Tong, *Hidup Kristen yang Berubah*, (Jakarta: Lembaga

bahwa: Dua alasan Yusuf menolak bujukan dari istri tuannya, pertama, kesetiaannya kepada tuannya. Ia berkata kepada wanita ini, “tuanku mempercayaiiku. Ia telah memberikan tanggungjawab kepadaku atas segala yang ia miliki. Satu-satunya yang bukan milikku ialah engkau -isterinya. Aku tidak akan pernah bisa mengkhianati kepercayaanmu”. Dan alasan yang kedua adalah kesetiaannya kepada Allah. Ia berkata, “bagaimana aku bisa melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa terhadap Allah?”.²¹ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Tafsiran Alkitab Masa Kini bahwa: Ia tidak mau melakukan percabulan itu. Dan ia memberitahukan kepada istri tuannya alasan yang tepat. Pertama, tuannya percaya akan Yusuf sepenuhnya. Jika ia berbuat jahat dengan istri tuannya itu, hal itu tidak

mungkin baginya. Yusuf sama sekali tidak mau meniadakan kepercayaan tuannya atau mempersalahgunakannya. Dan alasan yang kedua, yang sekaligus menjadi teguran terhadap perempuan itu, ialah: seorang yang telah berkawin, sama sekali tidak boleh dihampiri oleh seorang yang lain dari pada suaminya sendiri. Istri tuannya sudah bersuami dan hal itu cukup.

Hak dan kewajibannya ada pada Potifar. Dan akhirnya: kejahatan macam itu adalah dosa di mata TUHAN. Allah menyertainya, manakah mungkin ia akan melanggar perintah Allah dengan sengaja? Kejahatan perempuan itu hanya bisa ditolaknya.²²

Kesetiaan Yusuf kepada Allah dapat dilihat melalui sikap atau tindakannya yang tidak mau melakukan kejahatan atau berbuat dosa karena hal itu

²¹ Charle R. Swindoll, *Seri Tokoh Terbesar: Seorang yang Berintergritas dan Pengampun Yusuf*, pen. Hennimawati, peny. Daniel SEP Simamora, (Bandung:

Nafiri Gabriel, 2004), 52.

²² HG. Guinnink, *Kejadian: Tuhan Mendirikan dan Memulihkan Perjanjian*, t.c., (Sintagi/Drachten: t.p., 1985), 224.

melawan Allah. Allah yang telah menolongnya dalam menghadapi berbagai macam tindakan ketidakadilan dari saudara-saudarnya, hal itu yang membuat

Yusuf tetap setia melakukan kehendak Allah dalam kehidupannya. Sehubungan dengan pendapat di atas Tulus

Tu'umenyatakan bahwa: Tuhan yang telah menolong dan menyelamatkan dirinya akan ditaatinya. Ia akan setia memegang ajaran, pesan, amanat dan janji Tuhan. Kesetiaan dan ketaatan itu wujud dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran, pesan, amanat, dan janji Tuhan. Sehingga ia menjadi pelaku-pelaku firman Tuhan, bukan hanya pendengar saja.²³

Perbuatan atau sikap dari Yusuf yang mencerminkan teladan seorang pelaku Firman Tuhan yang setia dan taat terhadap ajaran, amanat, janji Tuhan serta menolak kejahatan dari ajakan istri Potifar. Tafsiran Alkitab Masa

²³ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 45-46

Kinimenyatakan bahwa, kesetiaan Yusuf dalam kejujuran menjelaskan kuasa

kerohanian kasih karunia Allah yang bekerja melalui perjanjian.²⁴

Kesetiaan Yusuf didasarkan atas kasih karunia Allah sehingga Yusuf bisa setia demi penyelamatan untuk kaum keluarganya dan dapat dilihat dari peristiwa selanjutnya menceritakan Yusuf yang menyelamatkan seluruh kaum keluarganya dari bencana kelaparan (Kej. 45:5).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka yaitu melalui bukubuku, artikel, majalah, koran yang berhubungan dengan Keteladanan Yusuf.

²⁴ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 129.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Literatur yang

digunakan tidak terbatas hanya pada bukubuku, tetapi dapat juga berupa bahanbahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran, dan lain-lain.²⁵

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemuda-pemudi Kristen masa kini untuk meraih kesuksesan seperti Yusuf adalah sebagai berikut:

Takut Akan Tuhan.

Dalam Kejadian 39:2 mengatakan “Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya”. Penyertaan Tuhan terhadap Yusuf menunjukkan bahwa Yusuf takut akan Tuhan sehingga hidupnya dipimpin oleh

Tuhan dan Yusuf di buat berhasil dalam segala pekerjaannya. Harus dipahami bahwa penyertaan Tuhan bukan berarti kita bebas dari masalah, justru melalui masalah itu penyertaan Tuhan menjadi nyata dalam kehidupan kita.

Pemuda-pemudi Kristen masa kini sepatutnya hidup takut akan Tuhan, dipimpin oleh Roh Kudus sehingga bisa berhasil dalam setiap pekerjaan dan cita-cita. Apabila anda belum sungguh-sungguh hidup takut akan Tuhan, tidak dipimpin oleh Roh Kudus, makanya anda tidak akan pernah berhasil dalam pekerjaan dan cita-cita anda.

Dalam Yohanes 15:5 mengatakan “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab diluar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”²⁶ Dalam ayat firman Tuhan ini menegaskan bahwa

²⁵ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:

Gajah Mada University Press, 1995), 30.

²⁶ Ibid, 132.

diluar Tuhan kita tidak dapat berbuat apaapa. Artinya bahwa diluar pimpinan dan penyertaan Tuhan kita tidak bisa berbuah untuk kemuliaan Tuhan. Jika kita mau berhasil maka libatkan penyertaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita, lakukan apa yang menjadi kewajiban kita dan selebihnya mari kita serahkan kepada

Tuhan. Firman Tuhan di dalam Amsal 1:7

mengatakan “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”.²⁷ Takut akan Tuhan dibutuhkan untuk permulaan kebijaksanaan, untuk hidup yang baik dan benar.

Dari berbagai pengertian takut akan Tuhan kita dapat memahami bahwa takut akan Tuhan hendaknya menjadi dasar ketaatan kita kepada-Nya dalam seluruh aspek kehidupan kita. Takut akan Tuhan bukan sekedar ungkapan, tetapi harus menjadi dasar dalam seluruh perilaku orang percaya. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 memberikan petunjuk bagaimana

hendaknya kita tampil dan mewujudkan hidup yang takut akan Tuhan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat

membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang

sempurna.”²⁸ Perbedaan yang dimaksudkan

tentu bukan sekedar penampilan. Sebaliknya, kita justru dituntut untuk menjadi orang yang diperkenan Allah dan yang sempurna.

Sebagai satu-satunya ciptaan Allah yang diberikan akal budi, kita dimungkinkan untuk menggunakan akal budi itu agar selalu memiliki kehendak untuk berbuat yang baik bagi Allah. Namun sangat disayangkan apabila kita lebih terdorong untuk melakukan hal-hal yang kita anggap baik padahal ternyata untuk jangka panjang, hal itu merusak diri kita dan orang-orang lainnya. Sebagai contoh adalah

²⁷ Ibid, 681.

²⁸ Ibid, 193.

merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, berjudi, dan lain-lain kecanduan dimulai dengan suatu keisengan untuk dianggap modern, atau ikut mode, takut ditolah teman, menghilangkan rasa kesepian, dan lain sebagainya.

Keputusan untuk melakukan hal-hal seperti ini pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang baik, tetapi sebenarnya bahwa hal itu merusak hidup dan masa depan kita. Kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang sangat istimewa ini, yang diberi akal budi, marilah kita menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan. Firman Tuhan dalam Matius 22:37 mengatakan “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu.”

2. Kesetiaan

Kesetiaan Yusuf kepada Tuhan dapat dilihat dari kesetiannya kepada tuannya Firaun ketika ia menjadi kuasa di istana Firaun dan diberikan tanggung jawab yang besar untuk memimpin. Pemuda-pemudi Kristen masa kini seharusnya memiliki kesetiaan yang sama dengan Yusuf baik

dalam pekerjaan maupun dalam pelayanan Tuhan yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tuhan memanggil umat-Nya untuk berdiri sendiri, dan Dia berjanji untuk tidak pernah meninggalkan kita (Ibr. 13:5-6). Tuhan akan menilai kita bukan berdasarkan popularitas kita, melainkan berdasarkan kesetiaan kita kepada-Nya (1 Kor. 4:2).

Tuhan menghendaki setiap orang Kristen untuk setia kepada Tuhan. Dalam kitab Lukas 16:10 mengatakan “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar dalam perkara-perkara besar.” Pemuda-pemudi Kristen masa kini harus memiliki kesetiaan yang sama seperti Yusuf setia dalam perkara kecil sehingga diberikan perkara yang besar.

Tuhan selalu setia dalam kehidupan kita seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Galatia 6:7 mengatakan “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur

orang, itu juga yang akan dituainya.”²⁹
Apabila kita tidak setia, Tuhan tetap setia, tetapi apa yang kita tabur itu yang akan kita tuai. Seperti firman Tuhan berkata dalam Galatia 6:8
“Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur

dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu.”³⁰

Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku). Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan

adalah hasil dari suatu pembicaraan. Guna dari kesimpulan adalah untuk memahami secara mendalam maksud dan tujuan informasi yang sudah kita terima.³¹ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama: Pemuda-pemudi Kristen masa kini harus memiliki jati diri sesuai dengan teladan Yusuf yang didasarkan atas kebenaran Firman Tuhan. Memiliki sikap seperti takut akan Tuhan yang hidup mengenal Allah. Hidup menanggalkan

manusia lama; hidup dalam pembaharuan dalam roh dan pikiranmu; mengenakan manusia baru; membuang dusta dan berkata benar; tidak berbuat dosa; tidak memberi kesempatan kepada Iblis; bekerja keras dalam segala pekerjaan yang dipercayakan, hidup di dalam kasih, dan hidup seperti orang arif, tidak mengikuti kemauan sendiri tetapi hidup menurut Roh bukan menurut daging (Ef. 4:17-5:2).

²⁹ Ibid, 230

³⁰ Ibid.

³¹ Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia:*

Tataran Semenjana, (Jakarta: Erlangga, 2008), 78

Kedua: Pemuda-pemudi Kristen masa kini harus memiliki kesetiaan dan menjaga kekudusan hidupnya seperti keteladanan Yusuf yang menolak untuk melakukan kejahatan atau tidak kompromi dengan dosa, tidak menyangkal kasih setia Tuhan yang telah dialaminya, tidak mencemari tubuhnya dengan dosa. Sebaliknya, pemuda-pemudi Kristen juga harus menjaga hidup kudus dihadapan Tuhan setiap hari sebagai bukti kesetiaan kepada Tuhan.

permasalahan yang dihadapi. Saran harus bersifat membangun, mendidik, dan secara objektif dan sesuai dengan topik yang dibahas. Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemuda-pemudi Kristen hendaknya memperlengkapi diri dalam pemahaman Firman Allah dengan benar dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjadi teladan bagi pemuda-pemudi yang lain.

2. Hendaknya pemuda-pemudi Kristen hidup takut akan Tuhan, setia dalam melakukan setiap tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepada mereka dengan baik serta berusaha untuk menjaga kekudusan hidup dihadapan Allah (I Kor. 6:19-20).

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Bahasa Indonesia. LAI, Jakarta 2010.
- Baker, D. L., dan Sitompul, A. A. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. cet. 6. Jakarta: Gunung Mulia. 2001.
- Boeker, T. G. R., *Bahasa Ibrani*. Jilid 1. Jawa Timur: Sekolah Tinggi Teologi “1-3”. 1992.
- Calvin, John., *Mutiara Kehidupan Kristen*. pen. Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum. 2008
- Candawasa, Yohana., *Tinggal Dalam Hadirat-Nya*. editor: Marchnie Hidayat. Bandung: Pionir Jaya. 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Gitt, Werner., *Keajaiban Manusia: Pemaparan fakta ilmiah dan Alkitabiah atas tubuh manusia yang mulia*. pen. Theodore Setiawan dan Lilin Tedjasudhana. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2009.
- Guinnink, HG., *Kejadian: Tuhan Mendirikan dan Memulihkan Perjanjian*. Sintagi/Drachten: t.p. 1985.
- Haak, Theodore (translate)., *The Dort Study Bible I Genesis- Exodus*. Edited: Roelof A. Janssen. printed Canada: Inheritance Publication. 2003.
- Homrighausen. E. G., dan Enklaar, I. H., *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Iskak, Ahmad., *Bahasa Indonesia: Tataran Semenjana*, (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Kartikasari, Ani Beatris dkk., *Engkaulah Penjunanku: Dengan percaya dan taat, mereka yang biasa Menjadi luar biasa*. Jakarta: Yayasan Komunikasi bina Kaih. 2003.
- Lane, Tony., *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. pen. Conny Item-Corputy. cet. 5. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Lasor, W.S. D.A. Hubbard, dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1, : Taurat dan Sejarah*. pen. Werner Tan, dkk.. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Ludji, Barnabas., *Pemahaman Dasar PL 1: untuk Studi Krisis*. Bandung: Bina Media Informasi. 2009.
- Morley, Patrick M., *The Man in The Mirror (Pri dibalik Cermin)*. pen. Arvin Saputra. editor Lyndon Saputra. t.c. Batam: Interaksara. 2000.

- Nawawi, H. Hadari.,*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- Platinga, Cornelius Jr., *Tidak seperti Maksud Semula*. pen. Ellen Hanafani. Surabaya: Momentum. 2004.
- Schultz, Samuel J.,*Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah (Kejadia-Ester)*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Swindoll, Charle R.,*Seri Tokoh Terbesar: Seorang yang Berintergritas dan Pengampun Yusuf*. pen. Hennimawati. peny. Daniel SEP Simamora.Bandung: Nafiri Gabriel. 2004.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF. 1998.
- The King James Study Bible*. sevent printing. United States of America: Thomas Nelson Publishers. 2005.
- Tong, Stephen., *Pemuda dan Krisis Zaman*.pen. Sutjipto Subeno. Jakarta: STEMI. 1995.
- Tu'u, Tulus.,*Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi. 2010.
- Wells, David F.,*Hilangnya Kebajikan kita: Mengapa Gereja harus menemukan kembali Visi moralnya*, pen. Peter Suwadi Wong.Surabaya: Momentum. 2005.